

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya, karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa labil, yaitu individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Dinamika kehidupan seorang remaja tidak selamanya berjalan dengan lancar. Beberapa remaja dihadapkan pada kondisi yang sulit bahwa dirinya harus kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya. Kondisi ini menyebabkan remaja harus tinggal di panti asuhan, bahkan ada yang menjadi anak gelandangan. Pada kenyataannya secara fisik orangtua tidak dapat digantikan, akan tetapi secara psikologis dapat dikompensasikan dengan menciptakan situasi kekeluargaan dan menghadirkan tokoh- tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua (Yuniawati, dalam Oktafia, 2008). Anak-anak terlantar, yatim, piatu serta yatim piatu inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh remaja tersebut.

Departemen sosial (dalam Febriasari, 2007) mengatakan bahwa individu yang tinggal dipanti asuhan adalah individu yang tidak memiliki

keluarga lagi atau juga dapat disebabkan karena orang tua yang bercerai, sudah meninggal dunia atau memang sengaja menitipkan anak tersebut di panti asuhan. Individu yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda, serta usia yang berbeda-beda pula. Tapi kebanyakan dari individu tersebut masih berusia anak-anak dan remaja awal (dalam Febriasari, 2007).

Remaja yang tinggal di panti asuhan dalam masa perkembangannya membutuhkan perhatian, bimbingan, kehangatan dan kasih sayang agar individu tersebut dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik, akibatnya remaja yang berada di panti asuhan kurang akan kebutuhan afeksional, hal ini mempengaruhi perkembangan anak asuh dalam pembentukan kepribadian (Agustin, dkk, 2009).

Sesuai dengan pendapat Hawari (dalam Agustin, dkk, 2009) di panti asuhan anak mengalami "*deprivasi emosional*" sebagai akibat "*deprivasi parental*" karena tenaga pengasuh yang amat sedikit tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan anak. Hawari juga mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh kebanyakan panti asuhan adalah kurangnya dana, kurangnya tenaga pengasuh, keterampilan dan pengetahuan pengasuh terhadap ilmu jiwa perkembangan anak juga masih terbatas, serta motivasi pengasuh.

Gunarsa (1995) juga menyebutkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan sering menjadi anak yang bermasalah, tidak terkecuali yang berhubungan dengan masalah emosional. Permasalahan yang

dihadapi oleh anak asuh berpotensi menimbulkan stres. Namun demikian dalam kondisi stres, seseorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secara tepat.

Stres merupakan keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami individu pada saat menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi batas kemampuan yang dimiliki individu. Penilaian terhadap tuntutan yang datang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain, kepribadian sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang dapat diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Allport mengatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Agar dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stres setelah mengalami kehilangan diperlukan karakter kepribadian yang positif. Kusumanto (dalam Hawari, 1988) mengatakan kepribadian dapat dikatakan sehat apabila individu mampu memperoleh penyelesaian-penyelesaian secara efektif, efisien, dan positif dalam situasi hidup yang berubah-ubah.

Salah satu karakteristik kepribadian adalah *hardiness* (ketangguhan). Menurut Kobasa (dalam Tizar, 2011) *hardiness* adalah suatu tipe kepribadian yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge* yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan.

Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban kerja yang ada adalah suatu yang tidak mungkin dihindari sehingga individu dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya individu dengan *hardiness* yang rendah sering kali menganggap banyak hal dalam pekerjaan sebagai ancaman dan tekanan, sehingga ketika dirinya merasakan adanya tekanan kerja maka konsekuensi negatif yang harus dihadapi semakin berat. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih jarang jatuh sakit dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah.

Remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan tingkat *hardiness* yang tinggi, karena remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki potensi yang lebih besar untuk mendapat masalah-masalah setiap harinya. Remaja yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi dan membuatnya tidak mudah jatuh sakit. Selain itu, remaja yang memiliki *hardiness* yang tinggi mampu untuk menghadapi masalah yang ada dan dapat menyelesaikannya dengan baik (Kobasa, dalam Tizar, 2011)

Gannelen dan Paul, 1984 mengatakan bahwa ketiga komponen dari sifat *hardiness* secara berbeda terkait dengan dukungan sosial. Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup. Oleh karena itu, individu membutuhkan orang lain yang dapat memberikan dukungan sosial. Adanya dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam menyesuaikan dirinya.

Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya dibutuhkan agar individu mampu menerima kehidupan yang dihadapi dan mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994).

Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang dikenalnya dan merupakan sumber dukungan sosial yang utama. Dukungan sosial tersebut bisa bersumber dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam keluarga dan teman-teman sesama anak panti sebagai saudaranya.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Hardiness* Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan”

B. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian variabel yang sama yaitu dukungan sosial dan *hardiness*. Terdapat perbedaan yaitu dalam hal subjek, posisi variabel penelitian, dan

desain penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah hubungan dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional, dengan subjek remaja yang tinggal dipanti asuhan. Variabel bebas penelitian ini adalah Dukungan Sosial dan Variabel Terikatnya adalah *Hardiness*. Penelitian terkait *hardiness* dan dukungan sosial telah dilakukan sebelumnya oleh Tizar Rahmawan pada tahun 2011 dengan judul Hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan Al-Bisri Semarang. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada desain penelitian, Tizar Rahmawan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti menggunakan desain kuantitatif dengan teknik korelasional. Lokasi penelitian, Tizar Rahmawan melakukan penelitian di panti asuhan Muhammadiyah Semarang dan peneliti melakukan penelitian di panti asuhan di kota Pekanbaru, jumlah sampel Tizar Rahmawan 51 orang, jumlah sampel peneliti 117 orang. Pada penelitian Tizar Rahmawan dukungan sosial berpengaruh sekitar 0,093 atau 9,3% terhadap *hardiness*. Sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti dukungan sosial berpengaruh sekitar 0.279 atau sekitar 27,9%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan.

D. Maksud dan tujuan penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologi, terutama psikologi perkembangan tentang remaja, yang secara spesifik menggali tentang kehidupan remaja yang tinggal dipanti asuhan, karena remaja ini tidak pernah mendapat belaian dan kasih sayang dari orang tuanya, tidak seperti anak- anak remaja yang tinggal dengan orang tua lengkap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana keterkaitan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja panti asuhan, serta penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi seluruh anak- anak penghuni panti asuhan, bahwa tinggal dipanti

asuhan harus benar- benar disadari sebagai kesempatan bagi anak asuh untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang sehat.

b. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada remaja panti yang merupakan anak asuhnya, sehingga pengasuh dapat mengambil antisipasi dan kebijakan mengenai *hardiness* (ketahanan) pada anak asuh, terutama yang menyangkut dukungan sosial.

c. Bagi Orangtua yang Anaknya di Panti Asuhan

Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *hardiness* remaja yang tinggal dipanti asuhan, sehingga orangtua dapat memahami dan menyadari tentang tanggung jawabnya terhadap masa depan anaknya, meskipun anak tersebut tidak tinggal bersamanya.